

PERAN SEKTOR PRIMER TERHADAP KETAHANAN SOSIAL-EKONOMI RUMAH TANGGA PERDESAAN DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Asrani¹⁾, Nur Azisyah Mukmin²⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: asrani@uho.ac.id, lisamukmin24@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses perubahan perilaku sadar lingkungan peserta Banyak daerah agraris di Indonesia, termasuk Kabupaten Kolaka Timur, masih bergantung pada sektor primer sebagai penggerak ekonomi dan sumber penghasilan penduduk lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sektor primer berpengaruh terhadap ekonomi dan lapangan kerja Kabupaten Kolaka Timur, serta bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Studi ini menganalisis peranan sektor primer terhadap ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga perdesaan di Kabupaten Kolaka Timur dengan fokus pada kontradiksi antara kekuatan sektor primer di level makro dan kerentanan ketahanan rumah tangga di level mikro. Data yang digunakan berasal dari data sekunder periode 2020–2024 mengenai ketenagakerjaan, produksi komoditas utama, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan beberapa indikator kesejahteraan yang dikumpulkan dari publikasi resmi pemerintah daerah dan lembaga statistik. Fokus analisis deskriptif kuantitatif adalah makna sosial dari dinamika sektor primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB (sekitar 40 hingga 43 persen), mereka juga menyerap banyak tenaga kerja, tetapi produktivitas mereka rendah, nilai tambah mereka rendah, dan mereka menghadapi masalah dengan penghidupan rumah tangga mereka. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan sektor primer sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup, perlindungan masyarakat lokal, dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Sektor Primer; Ketahanan Sosial-Ekonomi, Rumah Tangga Perdesaan

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the primary sector in the regional economy and employment in East Kolaka Regency and to analyze its implications for the livelihoods and well-being of rural households. Specifically, the study investigates the contribution of the primary sector to the socio-economic resilience of rural households by highlighting the contradiction between the sector's strong macroeconomic performance and the vulnerability experienced at the household level. The research employs a quantitative descriptive approach using secondary data from 2020–2024, including employment statistics, production data for major commodities, Gross Regional Domestic Product (GRDP), and selected welfare indicators obtained from official publications of government agencies and statistical institutions. The analysis emphasizes the social implications of the dynamics of the primary sector. The findings reveal that although the agriculture, forestry, and fisheries sector contributes the largest share to the regional GRDP (approximately 40–43 percent) and absorbs a substantial proportion of the workforce, it is characterized by low productivity, limited value added, and persistent livelihood challenges among rural households. These findings suggest that strengthening the primary sector is essential not only for sustaining regional economic growth but also for improving the quality of life, enhancing social protection, and promoting the socio-economic resilience of rural communities.

Keywords: Primary Sector; Socio-Economic Resilience; Rural Households.

PENDAHULUAN

Desentralisasi Fiskal di Indonesia menjadi pembuka akses kesejahteraan ekonomi daerah masyarakat Indonesia (Madakarah & Makaliwe, 2023). Pemanfaatan potensi sumber daya ekonomi lokal mendukung upaya pengetasan pengangguran dan kemiskinan (Fitri & Amri, 2025; Maulana et al., 2025). Todaro & Smith (2015) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan pada kelembagaan, pola sikap masyarakat, dan tatanan sosial, sekaligus mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan kesenjangan, serta perbaikan kondisi kemiskinan. Secara umum, struktur ekonomi sebuah wilayah dibagi menjadi tiga sektor utama: sektor primer (pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan), sektor sekunder (pengolahan dan konstruksi), dan sektor tersier (perdagangan, transportasi, dan jasa) (Mckenzie & Paffhausen, 2017). Wilayah yang masih di tahap awal pembangunan biasanya didominasi oleh sektor primer. Handoyo et al., (2021) menekankan bahwa peran sektor primer sangat penting pada tahap awal pembangunan karena menjadi motor ekonomi masyarakat lokal.

Sektor ekonomi primer di era transformasi industry dan jasa masih menjadi gradasi dalam memperkuat struktur pembangunan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Tope, 2022). Dalam negara berkembang, sektor primer terutama pertanian berfungsi sebagai penopang ketahanan ekonomi, terutama selama inflasi, pilihan diversifikasi pekerjaan dan resiliensi pangan (Adam et al., 2023; Agusti, 2024). Namun, beberapa literatur (Fitriana et al., 2024; Johan et al., 2022; Rachmawati & Gunawan, 2020; Rahmadani & Rahmawati, 2021; Suprianto & Serip, 2021) membahas tentang pembangunan sektor agraris menegaskan bahwa tanpa ada variasi produk dan inovasi nilai tambah yang tidak diimbangi dengan ketergantungan pada sektor primer kelompok petani akan sulit terhindar dari kerentanan dan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika naiknya biaya bahan pokok dan kesulitan untuk produksi secara berkelanjutan.

Konteks lokal daerah Sulawesi Tenggara yang dominan kegiatan mata pencaharian pada sektor primer salah satunya ada di Kolaka Timur daerah pemekaran sejak 2013, struktur ekonomi Kabupaten Kolaka Timur dapat

dikategorikan masuk sebagai sektor primer dan memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa. Menurut data, bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Kolaka Timur dalam beberapa tahun terakhir ini terus meningkat menjadi sekitar 40% pada tahun 2024. Bagi sebagian besar penduduk, terutama di daerah pedesaan, sektor ini adalah sumber pendapatan mereka. Ini berarti bahwa dinamika di sektor primer akan berdampak langsung pada penghidupan dan kesejahteraan keluarga (Madakarah & Makaliwe.2023). Sebaliknya, ketergantungan yang hanya mengharapkan penghasilan pada sektor primer dapat berdampak negatif. Struktur ekonomi yang bergantung pada produksi sumber daya alam rentan pada naik turun biaya operasional perubahan iklim, dan rentan akan kerusakan sumber daya alam (Gebretsadik et al., 2025).

Industrialisasi berbasis hasil pertanian belum kuat, produktivitas tenaga kerja yang rendah, dan akses terbatas ke pasar dan teknologi menyebabkan masyarakat belum merasakan manfaat ekonomi secara merata (Moreno & Sulasula, 2024; Sawadogo, 2022). Meskipun tingkat pengangguran terbuka rendah (sekitar 2,15% pada 2024), laporan menunjukkan bahwa ada pengangguran terselubung dan setengah pengangguran di sektor pertanian (Teng et al., 2021; Zainuddin Rela et al., 2020). Oleh karena itu, untuk menganalisis peran sektor primer di Kabupaten Kolaka Timur, tidak cukup hanya melihat dampak PDRB (Produk Domestik Regional Bruto); perlu juga membaca bagaimana kondisi sektor primer di Kolaka dalam membentuk pola penghidupan, kesejahteraan, dan kerentanan masyarakat lokal.

Kabupaten Kolaka Timur merupakan kabupaten di Sulawesi Tenggara yang struktur ekonominya dominan bergerak disektor agraris. Data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa kontribusi sektor agraris berada pada kisaran 41–43 persen terhadap PDRB pada periode 2020–2024, menunjukkan angka yang cukup tinggi dalam sumbangsi pendapatan daerah. Sektor primer menjadi mata pencaharian utama di Kolaka Timur tercatat kurang lebih sekitar mencapai 54.846 Ha atau sekitar 13,74% dari keseluruhan

lahan di Kabupaten Kolaka Timur lahan dimanfaatkan untuk pertanian dan Perkebunan.

Pada tataran makro, sektor primer di Kolaka Timur tidak hanya mendorong kenaikan PDRB, tetapi juga berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian sebelumnya yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor primer berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten ini. Namun, pada tataran mikro, berbagai indikator menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga perdesaan masih berada dalam kondisi rentan: masih terdapat desa prioritas kerawanan pangan, fenomena pengangguran terselubung di sektor pertanian tradisional, serta keterbatasan akses petani terhadap pasar, teknologi, dan modal yang menekan kapasitas adaptif rumah tangga. Peta ketahanan dan kerentanan pangan Kolaka Timur, misalnya, mengidentifikasi beberapa desa dengan status prioritas 1–3 kerawanan pangan di kecamatan-kecamatan seperti Ueesi, Tinondo, Mowewe, Aere, Dangia, Ladongi, dan Uluiwoi meskipun secara agregat kabupaten memiliki surplus ketersediaan pangan (Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kolaka Timur Tahun. 2024).

Kondisi tersebut menciptakan suatu kontradiksi: sektor primer kuat dan menjadi sektor basis di tingkat daerah, tetapi sebagian rumah tangga yang hidup di dalamnya masih menghadapi kerentanan pendapatan dan pangan (Johan et al., 2022; Rachmawati & Gunawan, 2020; Teng et al., 2021) . Kajian terdahulu di Kolaka Timur umumnya berfokus pada kontribusi sektor primer terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan analisis struktur ekonomi dengan alat seperti LQ dan tipologi sektor, serta perumusan strategi penguatan sektor primer melalui analisis SWOT (Fitriana et al., 2024; Kartomo et al., 2023; Rajab, 2023; Ruhmawati et al., 2024; Sukmawani & Astutiningsih, 2024). Sementara itu, dimensi ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga perdesaan, meliputi; stabilitas pendapatan, akses pangan, diversifikasi sumber nafkah, dan kerentanan terhadap ketidakstabilan biaya rumah tangga belum menjadi fokus utama analisis dalam kerangka yang menghubungkan langsung peranan sektor primer dengan kondisi rumah tangga.

Berdasarkan kontradiksi kerentanan sektor primer tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana peranan sektor primer

terhadap ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga perdesaan di Kabupaten Kolaka Timur? Penelitian ini secara khusus menelaah sejauh mana kekuatan sektor primer di level makro (PDRB, sektor basis, surplus pangan) berkorelasi dengan kondisi ketahanan atau kerentanan rumah tangga perdesaan pada level mikro melalui pemanfaatan data sekunder yang telah tersedia dalam laporan resmi dan pemetaan indikator ketahanan pangan. Fokus tunggal pada hubungan sektor primer dan ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dan empiris terhadap perdebatan mengenai efektivitas pembangunan berbasis sektor primer dalam memperkuat kesejahteraan dan resiliensi rumah tangga perdesaan di daerah agraris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pemanfaatan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi dan dokumen perencanaan daerah terkait sektor primer dan ketahanan pangan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis dinamika PDRB sektoral, kontribusi sektor primer, penyerapan tenaga kerja, serta indikator ketahanan/kerentanan pangan di tingkat desa, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan implikasi sosial-ekonomi temuan numerik terhadap ketahanan rumah tangga perdesaan. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada: Sektor primer: pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan. Periode data: 2020–2024 untuk PDRB dan indikator ekonomi utama, serta data ketahanan/kerentanan pangan terbaru yang tersedia. Unit analisis sosial-ekonomi: rumah tangga perdesaan yang direpresentasikan melalui indikator agregat desa (status ketahanan pangan, rasio luas lahan pertanian terhadap penduduk, dan indikator terkait).

Data yang digunakan seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari: Publikasi BPS Kabupaten Kolaka Timur, khususnya “Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kolaka Timur Menurut Lapangan Usaha 2020–2024”, “Kolaka Timur dalam Angka”, dan tabel TPAK, pengangguran, serta pengeluaran rumah tangga. Dokumen perencanaan daerah seperti RPJMD, RTRW, dan dokumen strategi sektor primer. Laporan dinas terkait (Dinas Ketahanan Pangan, Dinas

Pertanian, Dinas Perikanan) mengenai peta ketahanan dan kerentanan pangan, produksi tanaman pangan, dan penggunaan lahan. Laporan akhir kajian sektor primer Kabupaten Kolaka Timur sebagai sumber ringkasan analisis LQ dan SWOT.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: [1] Analisis deskriptif PDRB dan ketenagakerjaan, Data PDRB menurut lapangan usaha dianalisis untuk melihat kontribusi sektor primer terhadap total PDRB, laju pertumbuhan sektoral, dan perubahan struktur ekonomi sepanjang 2020–2024. Data ketenagakerjaan digunakan untuk menggambarkan peran sektor primer dalam penyerapan tenaga kerja dan dinamika TPAK. [2] Analisis *Location Quotient* (LQ), LQ dihitung untuk mengidentifikasi apakah sektor primer merupakan sektor basis atau non-basis dalam perekonomian Kolaka Timur, dengan kriteria $LQ > 1$ sebagai sektor basis. Nilai LQ subsektor pertanian dan perikanan dibandingkan dengan sektor lain untuk menilai keunggulan komparatif sektor primer. [3] Analisis ketahanan dan kerentanan pangan desa untuk mengidentifikasi desa-desa dengan prioritas kerawanan pangan (prioritas 1–3). Kategori prioritas dianalisis terkait sebaran kecamatan dan karakteristik struktur ekonomi lokal. [4] Analisis sintesis peranan sektor primer terhadap ketahanan rumah tangga, Tahap ini mengintegrasikan hasil analisis PDRB, LQ, dan ketahanan/kerentanan pangan untuk menilai hubungan antara kekuatan sektor primer dengan kondisi ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga perdesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sektor Primer dan Peran Makro dalam Perekonomian Kolaka Timur

Hasil olah data PDRB menurut lapangan usaha memperlihatkan bahwa sepanjang 2020-2024 perekonomian Kabupaten Kolaka Timur masih sangat bergantung pada sektor primer, terutama pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kelompok lapangan usaha ini menyumbang sekitar 42,49 persen terhadap PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2020 dan naik menjadi 43,07 persen pada tahun 2024, sehingga menempati posisi sebagai kontributor terbesar dibandingkan dengan sektor konstruksi, perdagangan, maupun jasa-jasa.

Signifikansi kontribusi yang tinggi dan relatif meningkat didominasi pada sektor primer menunjukkan dua hal utama. Pertama, sumber pertumbuhan ekonomi

Kolaka Timur hingga kini masih didominasi oleh pemanfaatan komoditas primer (Bertani dan berkebun) dan memanfaatkan hasil sumber daya alam. Kedua, pergeseran struktur ekonomi ke arah dominasi sektor pengolahan dan jasa belum terlalu menjadi pekerjaan utama, sehingga transformasi struktural di tingkat daerah masih berada pada fase awal.

Ditinjau dari sisi dinamika penghasilan di Kolaka Timur, hasil produksi pertanian, kehutanan, dan perikanan pasca pandemi juga menunjukkan daya tahan yang cukup baik. Pada 2022, sektor primer tumbuh sekitar 7,05 persen dan masih mampu mencatat pertumbuhan positif sekitar 2,23 persen pada 2024, meskipun lajunya mengalami perlambatan seiring proses penyesuaian ekonomi dan variasi musim produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor primer berperan sebagai penopang ketika sektor lain tidak tumbuh optimal dan mempunyai tingkat ketahanan tertentu terhadap hambatan eksternal (perubahan iklim dan gangguan serangan hama tanaman).

Dominasi sektor primer di Kolaka Timur tampak jelas pada dominan pemanfaatan ruang di wilayah kabupaten. Berdasarkan data penggunaan lahan di Kolaka Timur menunjukkan bahwa sekitar 11.700 hektar digunakan sebagai lahan sawah dan lebih dari 42.500 hektar dimanfaatkan sebagai areal perkebunan, di samping keberadaan kawasan hutan lindung serta hutan produksi yang luas. Pola pemanfaatan lahan tersebut menegaskan bahwa sumber penghidupan masyarakat perdesaan di Kolaka Timur secara struktural bertumpu pada pertanian dan perkebunan, dan hal ini terpantul dalam besarnya kontribusi sektor primer terhadap PDRB tahun 202 -2024.

Tabel 1. Sebaran Penggunaan Lahan Dalam Kategori Sektor Primer di Kolaka Timur Tahun 2020-2024

Aspek yang diukur	Temuan 2020–2024
Kontribusi pertanian, kehutanan, perikanan terhadap PDRB (ADHB)	$\pm 42,49\%$ (2020) $\rightarrow 43,07\%$ (2024)
Posisi relatif terhadap sektor lain	Menjadi penyumbang terbesar dibanding konstruksi, perdagangan, jasa
Laju pertumbuhan sektoral	Positif; sekitar 7,05% (2022) dan $\pm 2,23\%$ (2024)

Aspek yang diukur	Temuan 2020–2024
Pemanfaatan lahan	± 11.700 ha sawah, > 42.500 ha perkebunan, kawasan hutan luas

(Sumber: Diolah dari PDRB dan Statistik Penggunaan Lahan Kolaka Timur)

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) yang dirujuk dari hasil penelitian menguatkan gambaran tersebut. Nilai LQ untuk sektor pertanian dan subsektor perikanan tercatat lebih besar dari 1 selama periode pengamatan, yang berarti proporsi kontribusi pemanfaatan untuk sektor primer terhadap PDRB Kolaka Timur lebih tinggi daripada rata-rata kontribusi sektor yang sama di tingkat provinsi. Dalam perspektif ekonomi regional, kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perikanan termasuk kategori sektor basis, yakni sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan menjadi motor utama perekonomian daerah. Berikut hasil analisis LQ setiap sektor di Kabupaten Kolaka Timur selama kurun waktu 5 tahun (2020-2024) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Kelautan

2020	2021	2022	2023	2024
$\frac{1.862,02/4.427,15}{21.581,03/94.053,52}$ =1,83	$\frac{1.910,62/4.496,34}{21.728,83/93.445,72}$ =1,83	$\frac{1.980,87/4.834,05}{22.247,11/97.275,32}$ =1,79	$\frac{2.192,37/5.273,68}{23.746/102.656,43}$ =1,98	$\frac{2.308,84/5.625,40}{24.791,26/108.152,98}$ =1,79

(Sumber: Diolah dari PDRB dan Statistik Penggunaan Lahan Kolaka Timur)

Berdasarkan tabel 2. hasil analisis *Location Quotient* (LQ), sektor-sektor primer seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan memiliki nilai $LQ > 1$ dalam perjalanan 5 tahun terakhir, yang berarti sektor-sektor ini merupakan sektor basis di Kabupaten Kolaka Timur. Sektor basis tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan wilayah lain di Provinsi Sulawesi Tenggara dan berpotensi besar menjadi penggerak utama perekonomian daerah.

Hasil temuan $LQ > 1$ untuk pertanian dan perikanan di Kolaka Timur menunjukkan bahwa adanya dominasi sektor primer menjadi basis pembangunan di wilayah Kolaka Timur, tetapi kecenderungan masyarakat di Kolaka Timur pada sektor primer akan beresiko ketergantungan jika berlangsung terus menerus lama tanpa ada diferensiasi pekerjaan. Temuan ini memperkuat literatur bahwa pembangunan daerah agraris yang memandang sektor primer sebagai penggerak

awal pembangunan ekonomi, baik sebagai penyedia output, kesempatan kerja, maupun sumber pangan (Fauzi & Faizien, 2024; Pratiwi, 2024; Sembiring et al., 2025). Namun, menurut Briones (2025) bahwa dibalik kecenderungan pada sektor primer sebagai basis penggerak ekonomi mengingatkan mengenai jebakan agraris. Selaras Abraham (2025) menuatkan pernyataan resiko “Jebakan agraris” bahwa ketergantungan yang berkepanjangan pada sektor primer tanpa penguatan sektor pengolahan dan jasa dapat mengakibatkan struktur ekonomi yang stagnan dan sangat rentan terhadap dinamika harga komoditas, perubahan iklim, serta degradasi lingkungan.

Produksi Pangan, Surplus di Tingkat Kabupaten, dan Kerentanan Spasial

Jika ditinjau dari dimensi ketersediaan pangan, kinerja subsektor tanaman pangan di Kolaka Timur selama 2020–2024 hasil analisis data cenderung positif. Padi sawah sebagai komoditas pangan utama mengalami peningkatan produksi dari sekitar 114 ribu ton pada 2020 menjadi lebih dari 175 ribu ton pada 2024. Kenaikan produksi ini berjalan seiring dengan peningkatan produktivitas dari kurang lebih 4,40 ton per hektar menjadi sekitar 5,3 ton per hektar dalam periode yang sama. Jagung juga memperlihatkan produktivitas yang cukup tinggi, berada di kisaran 5,2 ton per hektar pada tahun 2024.

Perhitungan neraca pangan di tingkat kabupaten menunjukkan bahwa Kolaka Timur rata-rata berada dalam posisi surplus ketersediaan kalori. Dengan kata lain, dari sudut pandang produksi, kapasitas pangan di kabupaten ini secara teoritis cukup untuk memenuhi kebutuhan energi penduduk. Dalam kerangka ketahanan pangan, sektor primer di sini telah menjalankan peran sebagai penyangga ketersediaan pangan (*availability*) pada level daerah.

Namun, ketika data tersebut dikaitkan dengan peta rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk dan peta ketahanan–kerentanan pangan, tampak bahwa capaian di tingkat kabupaten tidak sepenuhnya tercermin di tingkat desa. Dari total 133 desa/kelurahan, tercatat 4 desa dengan status prioritas 1 (sangat rentan), 8 desa dengan status prioritas 2, dan 9 desa masuk kategori prioritas 3 kerawanan pangan. Desa-desa ini tersebar di beberapa kecamatan seperti Ueesi, Tinondo, Mowewe,

Aere, Dangia, Ladongi, dan Uluiwoi, yang umumnya memiliki aksesibilitas dan infrastruktur relatif terbatas.

Tabel 3. Desa per Kategori Kerentanan Pangan di Kabupaten Kolaka Timur

Kategori Prioritas Kerawanan Pangan	Jumlah Desa	Sebaran Kecamatan Utama
Prioritas 1 (sangat rentan)	4 desa	Ueesi, Tinondo, Mowewe, Uluiwoi
Prioritas 2 (rentan)	8 desa	Ueesi, Aere, Dangia, Ladongi dan sekitarnya
Prioritas 3 (standar)	9 desa	Beberapa desa di 6–7 kecamatan
Kategori lain (lebih tahan)	> 110 desa	Seluruh kecamatan

(Sumber: Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Kolaka Timur 2024)

Berdasarkan tabel 3. Kontradiksi yang menjadi salah satu temuan penting penelitian, yani: di satu sisi tersedia peningkatan produksi pangan pada level kabupaten, tetapi di sisi lain masih terdapat desa-desa di Kolaka Timur yang menghadapi kerentanan pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan ketahanan pangan di Kolaka Timur tidak dapat direduksi hanya pada aspek ketersediaan, melainkan sangat terkait dengan dimensi akses ekonomi dan fisik rumah tangga terhadap pangan, serta stabilitas pasokan di wilayah yang sulit dijangkau.

Temuan terkait adanya desa-desa di wilayah Kolaka Timur yang masih berada kategori rentan pangan, sejalan dengan studi Pranata & Rondhi (2025) yang menyatakan bahwa pembangunan agraris sering kali menghasilkan pola ketidaksesuaian antara ketersediaan pangan makro dan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan. Demikian pula, Sumunar & Budiman (2021) menegaskan bahwa kelompok rumah tangga petani tetap mengalami kesulitan pangan meskipun tinggal di wilayah yang secara statistik digambarkan sebagai daerah penghasil pangan (bertani, berkebun, dan berternak). Dalam konteks Kolaka Timur, temuan penelitian ini mengukuhkan pandangan tersebut dengan basis data lokal.

Peran Sektor Primer terhadap Ketenagakerjaan dan Ketahanan Sosial-Ekonomi Rumah Tangga

Peran sektor primer dalam perekonomian Kolaka Timur tidak hanya tampak pada struktur PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan produksi, tetapi juga pada aspek ketenagakerjaan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja, khususnya di wilayah perdesaan, menggantungkan hidup pada aktivitas pertanian, perkebunan, dan perikanan. Pada literatur terdahulu menjelaskan bahwa laju pertumbuhan sektor primer secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja (Melati & Idris, 2023). selaras di kabupaten Kolaka Timur sektor primer menjadi penyerap tenaga kerja yang paling banyak, sedangkan sektor jasa dan usaha belum terlalu dijalankan oleh warga. Namun, berbeda hal di beberapa daerah sektor industri dan jasa lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam sektor lokal dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak tidak hanya pada sektor primer (Pratama et al., 2025; Pratnyaloka & Khusaini, 2025; Sagita et al., 2024).

Beberapa studi mengkonfirmasi bahwa sektor primer di wilayah agraris adalah pilihan pekerjaan yang banyak menampung tenaga kerja berpendidikan rendah-menengah ke pasar kerja desa dan mempengaruhi stabilitas pendapatan rumah tangga (Ferreira et al., 2022; Gazuda et al., 2024). Tetapi, ketergantungan pada sektor primer dalam jangka panjang, berdampak pada terbatasnya daya serap tenaga kerja yang terus meningkat dan berbagai tantangan seperti perubahan iklim dan resiko gagal panen tidak terhindarkan mempengaruhi stabilitas pemenuhan rumah tangga.

Diversifikasi pekerjaan menjadi pilihan yang dapat terwujud melalui sektor jasa, regulasi, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan lapangan pekerjaan, dan variasi pilihan pekerjaan (Hnamte, 2023; Lechievna, 2022). Berdasarkan literatur solusi yang dapat ditawarkan perlunya elaborasi antara sektor primer dan sektor tersier lainnya untuk penguatan sosial ekonomi di sektor lokal yakni: peningkatan pertanian, pengadaan infrastruktur, serta dukungan pendidikan dan keterampilan, muncul sebagai strategi yang ditawarkan dalam paradigma pembangunan wilayah agraris (Jamil, 2021; Liu et al., 2020).

Tabel 4. Peranan Sektor Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kolaka Timur (Miliar) Tahun 2022-2023

No	Lapangan Usaha	Tahun		Kontribusi %
		2022	2023	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.192,37	2.308,84	20,70
2	Pertambangan dan Penggalian	482,11	522,10	0,71
3	Industri Pengolahan	161,60	136,71	-4,42
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,30	0,002
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	8,49	9,02	0,009
6	Konstruksi	634,98	666,88	0,57
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	739,20	833,58	16,78
8	Transportasi dan Pergudangan	127,48	147,28	0,35
9	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	25,14	28,19	0,05
10	Informasi dan Komunikasi	67,17	71,81	0,08
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	119,42	126,88	0,13
12	Real Estat	63,42	68,69	0,09
13	Jasa Perusahaan	10,77	11,94	0,02
14	Adm. Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	323,95	349,93	0,46
15	Jasa Pendidikan	189,93	205,73	0,28
16	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	50,42	51,11	0,001
17	Jasa lainnya	76,07	85,41	0,17
	PDRB Kabupaten Koltim	5.273,68	5.625,40	35,27

(Sumber: BPS Kabupaten Kolaka Timur dalam Angka 2025)

Pada tabel 4. sebaran sektor perekonomian (lapangan usaha) Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2023 pertanian merupakan sektor dengan sentra pasar terbesar dalam struktur PDRB Kabupaten Kolaka Timur yakni sebesar 20,70%, dengan nilai Rp2.308,84 miliar. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu (Graha et al., 2024; Loizou et al., 2019; Ni'mah & Kistanti, 2025) yang menjelaskan bahwa sektor pertanian tetap menjadi penggerak perekonomian daerah ditengah berbagai ancaman hama dan tantangan seperti gagal panen, sektor pertanian tetap menjadi basis penopang kebutuhan rumah tangga di tengah krisis . Kegiatan sektoral lapangan usaha tertinggi kedua dan ketiga adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; sebesar 16,78%.

Temuan pada tabel 4. sebaran lapangan usaha di Kolaka Timur memperkuat literatur bahwa Sektor Pertanian merupakan sektor basis pendapatan Kabupaten

Kolaka Timur dengan didukung sektor perdagangan. Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ambya *et al.* (2022) dan Anggreani *et al.* (2023) yang menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor penggerak ekonomi dalam membentuk PDRB. Temuan ini juga mempertegas karakteristik perekonomian daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil studi di lapangan pola kerja di sektor primer Kolaka Timur belum banyak beranjak dari pola pertanian tradisional. Produktivitas tenaga kerja masih relatif rendah, pekerjaan sangat dipengaruhi musim, dan rata-rata luas lahan garapan rumah tangga tergolong sempit. kondisi ini, peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor primer tidak otomatis berbanding lurus dengan perbaikan penghasilan rumah tangga, bahkan dapat memperbesar fenomena setengah pengangguran dan pengangguran terselubung di pedesaan.

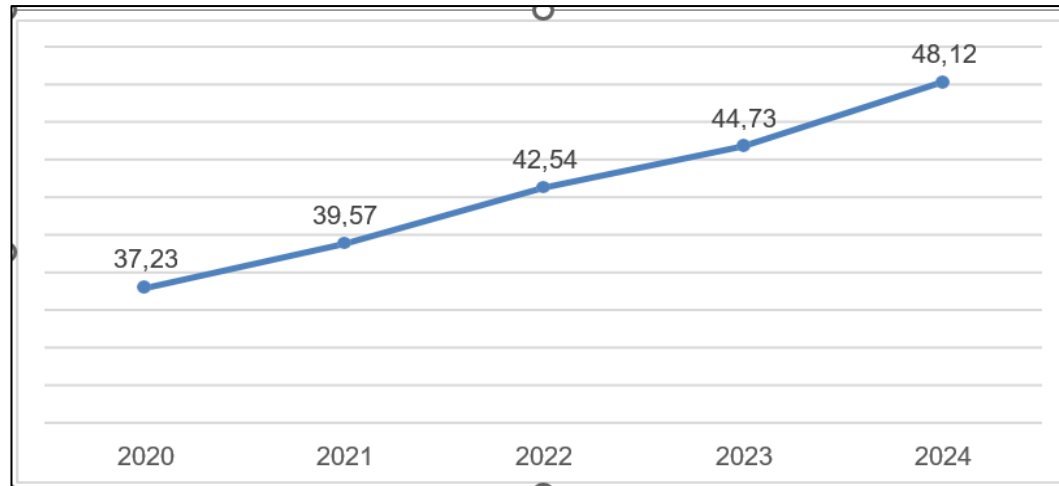
Berikut tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ialah persentase penduduk usia kerja aktif secara ekonomi dalam negara/wilayah, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Kolaka Timur Tahun Tahun 2020-2024

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	77,68	74,79	69,51	77,08	72,10

(Sumber : Kabupaten Kolaka Timur Dalam Angka, 2025)

Berdasarkan tabel 5. Masih ditemukannya Fenomena pengangguran terselubung dan setengah menganggur di sektor pertanian di Kolaka Timur. Hal ini juga ditemukan oleh Zuvekas (2023) dan Kołodziejczak (2020), di mana banyak anggota rumah tangga tercatat “bekerja” di sektor pertanian tetapi jam kerja produktif dan tingkat upahnya sangat rendah. Temuan penelitian ini sejalan dengan pola kerja sektor primer di Kolaka Timur notabenenya berperan besar menyerap tenaga kerja, tetapi pola pekerjaan yang dilakukan belum cukup untuk membangun ketahanan ekonomi rumah tangga untuk beberapa tahun kedepan.

Tabel 6. Grafik Sebaran PDRB Per Kapita Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2020-2024 (Juta Rp)

(Sumber: PDRB Kolaka Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2024)

Pada tabel 6. Dari sisi indikator PDRB per kapita Kolaka Timur meningkat hingga sekitar 44,73 juta rupiah per kapita pada 2023. Angka ini menunjukkan adanya kenaikan nilai tambah rata-rata per penduduk di tingkat daerah. Meski demikian, keberadaan desa-desa yang dikategorikan sebagai prioritas rawan pangan dan temuan indikasi ketimpangan pendapatan memperlihatkan bahwa peningkatan PDRB per kapita belum terdistribusi merata ke seluruh kelompok rumah tangga. Hal ini mengkonfirmasi hasil temuan beberapa studi sebelumnya menyoroti bahwa model pembangunan berbasis sektor primer kerap melahirkan pertumbuhan yang hanya “menetes” secara terbatas pada kelompok tertentu, sementara petani kecil dan buruh tani tetap berada dalam posisi rentan (Abbasi et al., 2024; Gai & Zhou, 2022; Puspitarini & Anggraini, 2021; Woodhill et al., 2022).

Kondisi di wilayah Kolaka Timur sejalan Teori *trickle-down* diasumsikan bahwa komoditas sektor unggulan (termasuk sektor primer) akan menetes ke petani kecil dan buruh tani (Hu & Guo, 2022). Bukti empiris menunjukkan sebaliknya, ketika petani dan buruh tani disektor primer tidak punya kuasa karena seringkali penyesuaian ini sering lemah atau tersumbat oleh hak kepemilikan lahan, terjerat sistem hutang piutang, ketentuan harga pasar timpang, dan relasi kelas dominan pada pemilik modal (Sassi, 2023; Woodhill et al., 2022). Pertumbuhan sektor primer bisa menguntungkan bagi petani atau buruh tani jika didukung program dan

regulasi yang mendukung pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga kecil. Dalam konteks di wilayah Kolaka Timur, hasil studi menemukan pola serupa: sektor primer kuat di level makro sebagai penyumbang PDRB dan serapan tenaga kerja, tetapi tidak semua rumah tangga yang terlibat di dalamnya mengalami perbaikan ketahanan pendapatan dan pangan yang sepadan.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa peranan sektor primer terhadap ketahanan sosial ekonomi rumah tangga pedesaan di Kolaka Timur bersifat dualisme. Di satu sisi, sektor ini menyediakan lapangan kerja dan menjamin pasokan pangan; di sisi lain, kualitas pekerjaan yang rendah, nilai tambah yang kecil di tingkat produsen, dan keterbatasan diversifikasi nafkah membuat banyak rumah tangga tetap berada dalam posisi rentan terhadap guncangan ekonomi dan ekologis.

Implikasi Analitis dan Arah Penguatan Peran Sektor Primer

Secara teoritis berikut implikasi keterkaitan antara sektor primer dan ketahanan sosial ekonomi rumah tangga pedesaan di Kabupaten Kolaka Timur. Implikasi pertama adalah menguatnya sektor primer (pertanian, perkebunan dan perikanan) di pedesaan tidak menjamin menguatnya ketahanan pendapatan rumah tangga. Terdapat celah dalam mekanisme penyaluran manfaat dari sektor daerah ke level rumah tangga, di mana sebagian keuntungan yang dihasilkan dari produksi pertanian dan perkebunan belum sepenuhnya dinikmati oleh petani dan buruh tani.

Implikasi kedua, menguatnya peran sektor primer terhadap ketahanan rumah tangga tidak hanya dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja. Indikator lain, seperti ketidakpastian penghasilan, diversifikasi pekerjaan, kehadiran pranata lokal, jejaring pasar dan perkembangan teknologi, serta penyaluran hasil produksi pangan setempat menjadi komponen yang perlu disoroti dalam aspek ketahanan sosial ekonomi rumah tangga (Kamakaula, 2025; Tang et al., 2023) . Kebijakan yang mengabaikan dimensi-dimensi sosial seperti ketidakpastian penghasilan, modal sosial, kehadiran pranata lokal dan teknologi, berimplikasi pada ketidaktepatan dalam menangani masalah kerentanan dan meningkatkan adaptasi ketahanan rumah tangga di pedesaan, hal ini menunjukkan bahwa potret ketahanan sosial–ekonomi

rumah tangga lebih kompleks dari sekadar penyerapan tenaga kerja (Khan et al., 2024; Wahyudi et al., 2023).

Implikasi ketiga, berkaitan dengan kondisi dualisme antar ketersediaan pangan yang potensial di Kolaka Timur berdampingan dengan adanya desa-desa yang masih berada pada garis kemiskinan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan setempat dalam menjembatani antar ketersediaan pangan potensial dengan ketersediaan akses, stabilitas, dan modal. Produksi yang berlimpah pada beberapa sentra belum tentu menjamin keamanan pangan di desa-desa yang secara geografis termarginalkan atau berdaya beli lemah. kondisi di Kolaka Timur sejalan dengan temuan diberbagai negara berkembang dalam sektor agraris menunjukkan bahwa tanpa intervensi kebijakan dalam mendukung distribusi dan akses dalam jejaring sosial dan pemasaran, hambatan struktural dalam pembangunan agraris akan memperparah kesenjangan spasial dan sosial ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan (Demsash et al., 2023; Gebre et al., 2024; Lungu et al., 2024; Sardeshpande et al., 2025).

Implikasi keempat terkait rekomendasi arah kebijakan yang perlu ditempuh. hasil analisis data di Kolaka Timur direkomendasikan adanya pergeseran arah strategi pengembangan sektor primer, dari sekadar meningkatkan produksi ke pendekatan yang dapat mendukung penguatan ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga perdesaan. Hasil Analisis SWOT yang disusun dalam studi ini menginterpretasikan perlunya upaya strategi untuk memutus rantai kerentanan pada masyarakat yang bergantung pada sektor primer di Kolaka Timur. Pemanfaatan sumberdaya lokal seperti ketersediaan lahan, kontribusi besar terhadap PDRB, dan diimbangi dengan kemampuan produksi yang terus meningkat dapat dilakukan melalui agroindustri lokal. Kehadiran unit pengolahan padi, jagung, dan komoditas perkebunan di tingkat desa atau kecamatan di Kolaka Timur diharapkan dapat menahan sebagian besar nilai tambah agar tetap berada di wilayah perdesaan sekaligus menciptakan lapangan kerja non-pertanian yang tetap berbasis pada sumber daya primer.

Tidak kalah penting menurut studi Abrar (2025) dan Absah *et al.* (2021), peningkatan tenaga kerja yang terampil melalui penyuluhan, dukungan teknologi, dan perbaikan akses terhadap sarana produksi juga penting untuk memastikan bahwa potensi produksi sektor primer tetap terus meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan pekerja. Jika strategi penguatan ketahanan sosial ekonomi di wilayah Kolaka Timur dielaborasi dengan penguatan lembaga ekonomi lokal seperti kelompok tani, koperasi, dan BUMDes serta skema pembiayaan yang merata di desa-desa, melakukan diversifikasi nafkah, dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha atau komoditas.

Di desa-desa yang masuk kategori kerawanan pangan di wilayah Kolaka Timur, perlunya menerapkan modal sosial dalam penguatan ketahanan sosial ekonomi di Kolaka Timur. sebagaimana konsep putnam (1994) dalam membangun jaringan distribusi dan infrastruktur pasar perlu adanya *bridging* (menjembatani) yakni dari pemangku kepentingan dalam menyediakan mekanisme perlindungan sosial berbasis pangan, seperti lumbung pangan desa, cadangan pangan lokal, atau program bantuan pangan bersyarat yang disesuaikan dengan profil kerentanan rumah tangga. Kebijakan semacam ini menjadi jembatan yang menjadi penghubung antar komunitas desa agar surplus pangan di tingkat kabupaten benar-benar dapat diakses secara nyata oleh rumah tangga rentan.

Berdasarkan posisi sektor primer di Kolaka Timur dapat dijelaskan sebagai sektor yang kuat pada level struktur ekonomi daerah, tetapi perannya terhadap ketahanan sosial ekonomi rumah tangga perdesaan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Sektor ini sudah berfungsi sebagai “*Egine*” PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan penyedia pangan, namun belum secara merata mentransformasikan kekuatan tersebut menjadi peningkatan stabilitas pendapatan, diversifikasi nafkah, dan ketahanan pangan di seluruh desa. Tantangan kebijakan ke depan adalah bagaimana mengintegrasikan agenda peningkatan produksi, penguatan nilai tambah lokal, perbaikan distribusi, dan penguatan kelembagaan ekonomi desa ke dalam satu kerangka pengembangan sektor primer yang berorientasi pada ketahanan rumah tangga perdesaan.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa sektor primer (pertanian, kehutanan, dan perikanan) menjadi penggerak ekonomi Kabupaten Kolaka Timur, yang tercermin dari kontribusinya yang konsisten terbesar terhadap PDRB (sekitar 20,70 persen), statusnya sebagai sektor basis sosial ekonomi berdasarkan analisis LQ, peran pentingnya dalam penyerapan tenaga kerja, serta kapasitas produksi pangan yang meningkat dan menciptakan surplus di tingkat kabupaten. Sektor primer juga menjadi sumber penghidupan utama bagi rumah tangga perdesaan sehingga dinamika sektor ini berpengaruh langsung terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, kekuatan makro tersebut belum sepenuhnya termanifestasi menjadi ketahanan sosial–ekonomi yang merata di tingkat rumah tangga. Masih terdapat desa-desa kategori prioritas kerawanan pangan pada skala 1-3, fenomena setengah pengangguran dan pengangguran terselubung di sektor pertanian tradisional, produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah, serta keterbatasan nilai tambah akibat minimnya hilirisasi dan agroindustri lokal. Peningkatan PDRB per kapita hingga kisaran 44–48 juta rupiah per kapita belum diikuti perbaikan yang merata, terutama di desa rentan dan pada kelompok petani kecil.

Dari sisi ketahanan pangan, neraca pangan menunjukkan posisi surplus di tingkat kabupaten, tetapi pemetaan ketahanan–kerentanan pangan mengungkap adanya desa-desa yang masih menghadapi risiko tinggi terhadap kerawanan pangan. Kontradiksi ini menegaskan bahwa persoalan ketahanan rumah tangga di Kolaka Timur bukan lagi semata-mata pada aspek ketersediaan pangan (*availability*), melainkan lebih pada akses, distribusi, stabilitas, dan pemanfaatan (*access, stability, utilization*), terutama di wilayah dengan infrastruktur dan daya beli yang lemah.

Dengan demikian, peranan sektor primer terhadap ketahanan sosial–ekonomi rumah tangga perdesaan di Kabupaten Kolaka Timur dapat dinilai kuat tetapi belum inklusif dan belum sepenuhnya transformatif. Sektor primer sudah berfungsi sebagai tulang punggung PDRB, penyerap tenaga kerja, dan penyedia pangan, namun belum secara merata meningkatkan stabilitas pendapatan, diversifikasi

nafkah, dan ketahanan pangan rumah tangga di seluruh desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A. A. Al, Alam, M., Saha, S., Begum, I., & Rola-Rubzen, M. (2024). Impact Of Rural Transformation On Rural Income And Poverty For Sustainable Development In Bangladesh: A Moments-Quantile Regression With Fixed-Effects Models Approach. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/Sd.3276>
- Abraham, A. R. R. (2025). Terms Of Trade And Structural Sustainability Of The Agricultural Sector In Peru: A Cointegration Approach. *Agriculture*. <https://doi.org/10.3390/Agriculture16010006>
- Abrar, M. (2025). Inovasi Dalam Riset Akademik: Strategi Meningkatkan Kualitas Dan Relevansi Penelitian Perguruan Tinggi. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. <https://doi.org/10.51878/Academia.V5i2.4921>
- Absah, Y., Rini, E., & Aulia, F. (2021). Penguatan Ekonomi Bumdes Lubuk Kertang Melalui Pemetaan Potensi Desa Secara Partisipatif. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.25077/Logista.5.1.15-22.2021>
- Adam, M., Meuraxa, R. A., & Harahap, I. (2023). Model Implementasi Peran Wakaf Terhadap Sektor Pertanian Dalam Membangun Negara. *Jekkp (Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 4(2), 24–29. <https://doi.org/10.30743/Jekkp.V4i2.6423>
- Agustina, I. F. (2024). *Buku Ajar Pengantar Sistem Ekonomi Indonesia*. <https://doi.org/10.21070/2024/978-623-464-086-1>
- Ambya, A., Fitriani, F., Zaini, M., & Bellapama, I. A. (2022). Sektor Pertanian Untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung. *Journal Of Food System And Agribusiness*. <https://doi.org/10.25181/Jofsa.V6i1.2580>
- Anggreani, M., Ratih, A., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Aida, N., & Ciptawaty, U. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pdrb Sektor Pertanian Di Indonesia Tahun 2015-2021. *Journal On Education*. <https://doi.org/10.31004/Joe.V6i1.3871>
- Briones, R. (2025). Is The Philippines In An Agricultural Trap? Structural Change, Agricultural Productivity And Drivers Of Transformation. *Millennial Asia*, 16, 388–404. <https://doi.org/10.1177/09763996251313868>
- Demsash, A. W., Emanu, M. D., & Walle, A. D. (2023). Exploring Spatial Patterns, And Identifying Factors Associated With Insufficient Cash Or Food Received From A Productive Safety Net Program Among Eligible Households In Ethiopia: A Spatial And Multilevel Analysis As An Input For International Food Aid Programmers. *Bmc Public Health*, 23. <https://doi.org/10.1186/S12889-023-16001-2>

- Fauzi, N. A., & Faizien, H. A. (2024). Analysis Contribution Of The Agricultural Sector And The Potential For Economic Growth In Regional Development Planning In West Java Province. *Return : Study Of Management, Economic And Bussines*. <https://doi.org/10.57096/Return.V3i10.280>
- Ferreira, V., Almazán-Gómez, M., Nechifor, V., & Ferrari, E. (2022). The Role Of The Agricultural Sector In Ghanaian Development: A Multiregional Sam-Based Analysis. *Journal Of Economic Structures*, 11. <https://doi.org/10.1186/S40008-022-00265-9>
- Fitri, C. D., & Amri, K. (2025). Does Government Spending Reduce Poverty In Local Economies? A Dynamic Gmm Analysis. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.29259/Jep.V23i1.23360>
- Fitriana, W., Martius, E., Analia, D., Agustar, A., Syarfi, I. W., Jorie, D. G., & Aprilia, D. (2024). Model Sistem Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Berbasis Inclusive Closed Loop. *Journal Of Agribusiness And Community Empowerment (Jace)*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.32530/Jace.V7i1.743>
- Gai, K., & Zhou, Y. (2022). Ownership, Trickle-Down Effect And Shared Development: A Political Economy Analysis. *China Political Economy*. <https://doi.org/10.1108/Cpe-10-2022-0015>
- Gazuda, S., Erfan, V., Gazuda, M., Hertseh, V., & Zavadzka, O. (2024). Modeling The Impact Of The Agricultural Sector On The Development Of The Regional Economic Systems. *Revista Amazonia Investiga*. <https://doi.org/10.34069/Ai/2024.74.02.21>
- Gebre, T., Abraha, Z., Zenebe, A., & Zeweld, W. (2024). A Comprehensive Analysis Of Food Insecurity In The Drought-Prone Rural Areas Of Tigray. *Journal Of Health, Population, And Nutrition*, 43. <https://doi.org/10.1186/S41043-024-00564-W>
- Gebretsadik, T., Zavale, H., Manuel, L., & Chiulele, R. M. (2025). *Can Africa Achieve Food Security Through Sustainable Agri-Food System Transformation? A Systematic Review Across Regional Contexts*. <https://doi.org/10.21203/Rs.3.Rs-7179184/V1>
- Graha, D. T. R., Nurinaputri, R. F., & Salsabilah, I. (2024). Big Data Review Of The Influence Of Agricultural Sector Development On Economic Resilience. *East Java Economic Journal*. <https://doi.org/10.53572/Ejavec.V8i1.117>
- Handoyo, F., Hidayatina, A., & Purwanto, P. (2021). The Effect Of Rural Development On Poverty Gap, Poverty Severity And Local Economic Growth In Indonesia. In *Jurnal Bina Praja*. <https://doi.org/10.21787/Jbp.13.2021.369-381>
- Hnamte, M. D. (2023). A Study On Rural Non-Agricultural Employment In

- Mizoram. *International Journal Of Science And Research (Ijsr)*. <https://doi.org/10.21275/Sr23511125509>
- Hu, X., & Guo, P. (2022). A Spatial Effect Study On Digital Economy Affecting The Green Total Factor Productivity In The Yangtze River Economic Belt. *Environmental Science And Pollution Research*, 29, 90868–90886. <https://doi.org/10.1007/S11356-022-22168-9>
- Jamil, F. (2021). An Investigation Of Employment Choice In The Rural Sector Of Pakistan. *Forman Journal Of Economic Studies*. <https://doi.org/10.32368/Fjes.20211706>
- Johan, D., Maarif, M. S., & Zulbainarni, N. (2022). Persepsi Petani Terhadap Digitalisasi Pertanian Untuk Mendukung Kemandirian Petani. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/Jabm.8.1.203>
- Kamakaula, Y. (2025). Agricultural Diversification As A Strategy For Household Economic Resilience Among Farmers. *West Science Agro*. <https://doi.org/10.58812/Wsa.V3i03.2183>
- Kartomo, K., Sapriyadi, S., & Syam, S. F. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 259. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V23i1.3235>
- Khan, N. A., Shah, A., Chowdhury, A., Wang, L., Alotaibi, B. A., & Muzamil, M. R. (2024). Rural Households' Livelihood Adaptation Strategies In The Face Of Changing Climate: A Case Study From Pakistan. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2024.E28003>
- Kołodziejczak, W. (2020). *Hidden Unemployment In Polish Agriculture In 2005-2018 – A Simulation Of The Scale Of The Problem*. 170–180. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.7909>
- Lechievna, G. L. (2022). Functioning Of Rural Households In Context Of Russian Economy Market Transformation. *The European Proceedings Of Social And Behavioural Sciences*. <https://doi.org/10.15405/Epsbs.2022.12.62>
- Liu, Y., Barrett, C., Pham, T., & Violette, W. (2020). The Intertemporal Evolution Of Agriculture And Labor Over A Rapid Structural Transformation: Lessons From Vietnam. *Food Policy*, 94. <https://doi.org/10.1016/J.Foodpol.2020.101913>
- Loizou, E., Karelakis, C., Galanopoulos, K., & Mattas, K. (2019). The Role Of Agriculture As A Development Tool For A Regional Economy. *Agricultural Systems*. <https://doi.org/10.1016/J.Agsy.2019.04.002>
- Lungu, G., Umer, A., Abdi, E., Chipando, G., Mensah, G. B., Kayusi, F., Adame, A. A., & Chavula, P. (2024). Zambia's Paradox: National Food Security Amidst Household-Level Food Insecurity. *South Asian Research Journal Of*

Agriculture *And* *Fisheries.*
<https://doi.org/10.36346/Sarjaf.2024.V06i06.005>

Madakarah, N. Y., & Makaliwe, W. A. (2023). Efektivitas Kebijakan Desentralisasi Fiskal Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antardaerah. In *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*.
<https://doi.org/10.51805/Jmbk.V4i2.132>

Maulana, H., Syahnur, S., & Abrar, M. (2025). Economic Growth In Indonesia: The Influence Of Fiscal Decentralization, Investment, Labor, And Human Development Index. In *Grimsa Journal Of Business And Economics Studies*.
<https://doi.org/10.61975/Gjbes.V2i2.75>

Mckenzie, D., & Paffhausen, A. L. (2017). *What Is Considered Development Economics ? Commonalities And Differences In University Courses Around The Developing World*. 31(3), 595–610.
<https://doi.org/10.1093/Wber/Lhx015>

Melati, T., & Idris, I. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*.
<https://doi.org/10.24036/Jkep.V5i4.15572>

Moreno, F., & Sulasula, J. (2024). *Administration Of Local Economic Development: Case Study Of The Zamboanga Peninsula Region, Philippines*. <https://doi.org/10.14293/Pr2199.001332.V1>

Ni'mah, K., & Kistanti, N. R. (2025). Pemetaan Potensi Ekonomi Di Pulau Jawa Berdasarkan Pendekatan Lq, Dlg, Dan Analisis Input-Output. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*.
<https://doi.org/10.47467/Elmal.V6i6.8203>

Pranata, I. G., & Rondhi, M. (2025). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Empiris Pada Agroekosistem Lahan Kering Di Kabupaten Situbondo). *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. <https://doi.org/10.37149/Jia.V10i4.2059>

Pratama, H. A., Alfarisy, M., Arifin, A., & Juniarso, S. (2025). Analysis Of Labor Absorption In The Agriculture And Industrial Sectors Using A Demometric Approach In Central Java Province, 2014– 2023. *The International Conference On Sustainable Economics Management And Accounting Proceeding*. <https://doi.org/10.32424/Icsema.1.1.360>

Pratiwi, R. (2024). Analisis Location Quotient (Lq) Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*. <https://doi.org/10.47521/Selodangmayang.V10i2.421>

Pratnyaloka, M. W., & Khusaini, M. (2025). Analysis Of Industry Sector Growth Impact On Labor Absorption In Indonesia (2013-2021). *Journal Of*

Development Economic And Social Studies.
<https://doi.org/10.21776/Jdess.2025.04.2.15>

Puspitarini, R., & Anggraini, I. (2021). Trickle-Down Economics Arthur Lewis Dan Ekonomi Pembangunan Wisata Gunung Bromo Di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur Tahun 2017-2018. *Nation State: Journal Of International Studies.*
<https://doi.org/10.24076/Nsjis.2018v1i2.137>

Putnam, R. D. (1994). Project Report Social Capital And Public Affairs. *Buletin Of The American Academy Of Arts And Science*, 47(8), 5–19.

Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). Peranan Petani Milenial Mendukung Ekspor Hasil Pertanian Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 67. <https://doi.org/10.21082/Fae.V38n1.2020.67-87>

Rahmadani, H. M. I., & Rachmawati, D. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012.* <https://doi.org/10.18196/Jpk.V2i2.12657>

Rajab, A. (2023). Tinjauan Kritis Anggaran Ketahanan Pangan Dan Impor Komoditas Beras Menurut Peraturan Perundang-Undangan. *J. Budg.*, 8(1), 100–116. <https://doi.org/10.22212/Jbudget.V8i1.149>

Ruhmawati, T., Wahyudin, U., Saripah, I., Sudiapermana, E., Suryadi, A., Robandi, B., Hasanah, V. R., Komar, Z., & Rosita, N. A. (2024). Analisis Dan Strategi Budi Daya Maggot Dalam Pengelolaan Sampah Organi K. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 289–298. <https://doi.org/10.34011/Juriskesbdg.V16i1.2481>

Sagita, E. A., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2024). Analisis Hubungan Sektor Ekonomi Basis Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Syntax Admiration.* <https://doi.org/10.46799/Jsa.V5i6.1208>

Sardeshpande, M., Naicker, R., Hlahla, S., Mutanga, O., Slotow, R., & Mabhaudhi, T. (2025). Determining The Influence Of Livelihoods, Land Access, And Location On Household Food And Nutrition Security In Kwazulu-Natal, South Africa. *Agricultural And Food Economics*, 13. <https://doi.org/10.1186/S40100-025-00435-W>

Sassi, M. (2023). Economic Connectiveness And Pro-Poor Growth In Sub-Saharan Africa: The Role Of Agriculture. *Sustainability.* <https://doi.org/10.3390/Su15032026>

Sawadogo, B. (2022). Drought Impacts On The Crop Sector And Adaptation Options In Burkina Faso: A Gender-Focused Computable General Equilibrium Analysis. *Sustainability*, 14(23), 15637. <https://doi.org/10.3390/Su142315637>

- Sembiring, K., Lubis, S. N., & Aritonang, E. (2025). Agricultural Sector As A Driver Of Regional Economic Growth: Evidence From Grdp And Location Quotient Analysis In Langkat Regency, Indonesia (2019–2023). *South Asian Journal Of Social Studies And Economics*. <https://doi.org/10.9734/Sajsse/2025/V22i71083>
- Sukmawani, R., & Astutiningsih, E. T. (2024). Dampak Bencana Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Sukabumi. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 354. <https://doi.org/10.25157/Ma.V10i1.11802>
- Sumunar, A. A. K., & Budiman, S. (2021). Proyeksi Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2045 Ditinjau Dari Ketersediaan, Kebutuhan, Dan Persediaan Beras. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.20961/Sepa.V18i1.47131>
- Suprianto, S., & Serip, S. (2021). Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Produk Agroindustri Olahan Kerupuk Kulit Sapi. *Distribusi - Journal Of Management And Business*, 9(1), 39–54. <https://doi.org/10.29303/Distribusi.V9i1.152>
- Tang, L., Xu, Y., Wang, W., & Wang, Y. (2023). Impact Of Livelihood Capital And Rural Site Conditions On Livelihood Resilience Of Farm Households: Evidence From Contiguous Poverty–Stricken Areas In China. *Environmental Science And Pollution Research*, 30, 123808–123826. <https://doi.org/10.1007/S11356-023-30426-7>
- Teng, P. P. S., Caballero-Anthony, M., & Montesclaros, J. M. L. (2021). *Asean Responses To Covid-19 For Assuring Food Security*. 83–118. <https://doi.org/10.1016/Bs.Af2s.2021.07.001>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th Ed.)*. Pearson Education Limited.
- Tope, P. (2022). Analisis Sektor Basis, Potensi Ekspor Dan Shift Share Sektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2016-2020. *Agroland Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(3), 294–306. <https://doi.org/10.22487/Agrolandnasional.V28i3.1102>
- Wahyudi, S., Mahsuni, A. W., & Khannanah, S. F. (2023). Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Usaha Rumahan (Studi Pada Aktifitas Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Wisata Dewi Sri Di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmu Manajemen (Jimmu)*. <https://doi.org/10.33474/Jimmu.V8i1.19473>
- Woodhill, J., Kishore, A., Njuki, J., Jones, K., & Hasnain, S. (2022). Food Systems And Rural Wellbeing: Challenges And Opportunities. *Food Security*, 14, 1099–1121. <https://doi.org/10.1007/S12571-021-01217-0>

- Zainuddin Rela, I., Awang, A. H., Ramli, Z., Taufik, Y., Md Sum, S., & Muhammad, M. (2020). Effect Of Corporate Social Responsibility On Community Resilience: Empirical Evidence In The Nickel Mining Industry In Southeast Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(4), 1395. <https://doi.org/10.3390/Su12041395>
- Zuvekas, C. (2023). *Unemployment And Underemployment In Bolivian Agriculture : A Critical Survey Of The Literature*. <https://consensus.app/papers/unemployment-and-underemployment-in-bolivian-zuvekas/2508ac8fa07d573aba16894ca471e729/>